PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF MANAGEMENT* TERHADAP PENURUNAN PERILAKU MEMBOLOS

(Penelitian pada Siswa Kelas X TKR E SMK Ma'arif Salam Kab.Magelang)

SKRIPSI

Oleh :

Fa'iqotul Himmah
NPM 15.0301.0064

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019

PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF MANAGEMENT* TERHADAP PENURUNAN PERILAKU MEMBOLOS

(Penelitian pada Siswa Kelas X TKR E SMK Ma'arif Salam Kab.Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :
Fa'iqotul Himmah
15.0301.0064

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019

PERSETUJUAN

PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF MANAGEMENT* TERHADAP PENURUNAN PERILAKU MEMBOLOS
(Penelitian pada Siswa Kelas X TKR E SMK Ma'arif Salam Kab.Magelang)

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh

Fa'iqotul Himmah
15.0301.0064

Magelang, 20 Juni 2019

Dosen Pembimbing I	Dosen pembimbing II
Drs. Tawil, M. Pd., Kons	Sugiyadi, M.Pd., Kons
NIP. 19570108 198103 1 003	NIK. 047506010

PENGESAHAN

PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF MANAGEMENT* TERHADAP PENURUNAN PERILAKU MEMBOLOS
(Penelitian pada Siswa Kelas X TKR E SMK Ma'arif Salam Kab.Magelang)

Oleh:
Fa'iqotul Himmah
15.0301.0064

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Progam Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:
Hari : Jum'at
Tanggal : 16 Agustus 2019

Tim Penguji Skripsi:

1. Drs. Tawil, M.Pd.,Kons (Ketua/Anggota) .....
2. Sugiyadi, M.Pd.,Kons (Sekretaris/Anggota) .....
3. Prof. Dr. M. Japar,M.Si.,Kons (Anggota) .....
4. Dra. Indiati, M. Pd (Anggota) .....

Mengesahkan,
Dekan FKIP

Prof. Dr. M. Japar, M.Si., Kons
NIP. 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama	: **Fa'iqotul Himmah**
N.P.M	: 15.0301.0064
Prodi	: Bimbingan dan Konseling
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi	: Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Self Management* Terhadap Penurunan Perilaku Membolos

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 16 Agustus 2019

Yang Menyatakan



Fa'iqotul Himmah

15.0301.0064

MOTTO

إن الله لا يغيرما بقوم حتي يغيروا ما بأنفسهم

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali mereka sendiri yang merubahnya”

(QS. Ar – Ra’d: 11)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kehadirat Allah SWT, karya ini saya persembahkan kepada :

1. Almamaterku Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Kedua orang tuaku dan Ibu mertua yang selalu sabar mendoakan

PENGARUH KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *SELF MANAGEMENT*
TERHADAP PENURUNAN PERILAKU MEMBOLOS
(Penelitian pada Siswa Kelas X TKR E SMK Ma'arif Salam Kab.Magelang)

Fa'iqotul Himmah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *self-management* terhadap penurunan perilaku membolos siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X TKR E SMK Ma'arif Salam Magelang T.A. 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan *one grup pretest-posttest design* tanpa menggunakan kelompok pembanding atau kelompok kontrol, Sampel yang diambil sebanyak 8 siswa masuk dalam kelompok eksperimen yaitu kelompok yang diberi perlakuan (konseling kelompok dengan teknik *self-management*) Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket perilaku membolos. Teknik analisis data menggunakan analisis *statistic parametric* yaitu dengan menggunakan uji *Paired-Sample T-Test* dengan bantuan program *SPSS for windows versi 16.00.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* berpengaruh terhadap penurunan perilaku membolos. dimana rata-rata hasil *post-test* 104.50 lebih rendah dibandingkan hasil *pre-test* 132.87 setelah diberikan konseling kelompok teknik *self-management*. Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* yang ada menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa kelas X TKR E SMK Ma'arif Salam Magelang yang mengalami penurunan perilaku membolos setelah dilakukan konseling kelompok dengan teknik *self management*.

Kata kunci: ***Konseling Kelompok, Teknik Self-Management, Perilaku membolos.***

EFFECT OF GROUP COUNSELING WITH TECHNIC SELF MANAGEMENT TO REDUCE BEHAVIOR BEHAVIOR IN STUDENTS (Research on Class X TKR E SMK Ma'arif Salam Kab. Magelang)

Fa'iqotul Himmah
Counseling Guidance Study Program of Teacher Training and Education Faculty
Muhammadiyah University of Magelang

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of self-management techniques on decreasing student truant behavior. This research was conducted in class X TKR E SMK Ma'arif Salam Magelang T.A. 2018/2019.

This study uses one group pretest-posttest design without using a comparison group or a control group. Samples taken as many as 8 students included in the experimental group are groups that are treated (group counseling with self-management techniques) Sampling using purposive sampling technique. Data collection using truant behavior questionnaire. The data analysis technique used was parametric statistical analysis using the Paired-Sample T-Test with the help of the SPSS for windows versi 16.0

The results showed that group counseling services with self management techniques effect the decline in truant behavior. where the average post-test results 104.50 lower than the pre-test results 132.87 after being given counseling group self-management techniques. Based on the pre-test and post-test results, there was a change in the behavior of students of class X TKR E, Ma'arif Salam Magelang Vocational School, who experienced truant behavior after group counseling using self-management techniques.

KATA PENGANTAR

Alhamdulilah Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management Terhadap Penurunan Perilaku Membolos" (Penelitian pada Siswa Kelas X TKR-E SMK Ma'arif Salam Kab. Magelang)".

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penulisan Skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons selaku Dekan dan Dr. Riana Mashar, M.Si, Psi, selaku Wakil Dekan FKIP UMMagelang
3. Dewi Liana Sari M.Pd., Kons, selaku Ka Prodi BK FKIP UMMagelang.
4. Drs. Tawil, M. Pd., Kons selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingannya dalam penulisan skripsi ini.
5. Sugiyadi, M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingannya dalam penulisan skripsi ini.
6. Semua Dosen dan Staf TU FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.
7. Drs. Uu Sanusi, MT selaku Kepala Sekolah SMK Ma'arif Salam yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Titik Untariyati, S.Pd selaku koordinator BK SMK Ma'arif Salam yang telah membimbing dan memvalidasi instrumen dan panduan penelitian.
9. Suamiku Adi Sekti Nugraha dan anak-anakku Qian Asya Aurellia, Zada Faiq Nugraha yang selalu memberikan semangat dan Do'a

10. Saudara-saudaraku Prodi Bimbingan dan Konseling angkatan tahun 2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu
11. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini terima kasih atas saran, motivasi dan bantuannya.

Penulis berharap semoga amal kebaikan bapak/ibu mendapat balasan dari Allah SWT. Selanjutnya atas kekurangan dalam penulisan skripsi ini, saran dan masukan diterima dengan senang hati.

Magelang, 16 Agustus 2019

Penulis



Fa'iqotul Himmah

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENEGASAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN PERNYATAAN v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK vii
ABSTRACK ix
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR GRAFIK xviii
DAFTAR LAMPIRAN xix
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi masalah 6
C. Pembatasan masalah 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan Penelitian 6
F. Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Membolos Siswa 8

1. Pengertian Perilaku Membolos 8

2. Ciri-ciri Siswa Membolos 9

3. Faktor Penyebab Perilaku Membolos 10

5. Dampak Negatif Perilaku Membolos.....16

B. Konseling Kelompok Teknik *Self Management* 17

1. Pengertian Konseling Kelompok 17

2. Tujuan Konseling Kelompok 19

3. Manfaat Konseling Kelompok 20

4. Asas-Asas dalam Konseling Kelompok.....22

5. Tahapan dalam Konseling Kelompok.....26

6. Kelebihan Konseling Kelompok 33

7. Pengertian *Self Management*..... 36

8. Tujuan Self Management..... 38

9. Tahapan-Tahapan Self Managemeng..... 39

D. Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Self Management* terhadap Penurunan Perilaku Membolos.....43

E. Kerangka Pemikiran 45

F. Hipotesis Penelitian 46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....47

B. Identifikasi Variabel Penelitian 48

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian 48

D. Subjek Penelitian.....49

E. Setting Penelitian 50

F. Metode Pengumpulan Data.....50

G. Instrumen Penelitian.....55
H. Validitas dan Reliabilitas 59
I. Prosedur Penelitian 63
J. Metode Analisis Data 68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian.....69
1. Observasi 69
2. Angket.....76
B. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian 84
C. Pengajuan Prasyarat Analisis 85
1. Uji Normalitas Data 85
2. Uji Homogenitas 86
D. Pengujian Hipotesis 87
E. Pembahasan 90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan 95
B. Saran 96
DAFTAR PUSTAKA 99
LAMPIRAN.....100

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	*Pretest-posttest One Group Design*	48
2	Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru Mapel	52
3	Kisi-kisi Pedoman Wawancara Wali Kelas	52
4	Kisi-kisi Pedoman Wawancara Teman Sebaya	53
5	Kisi-kisi Pedoman Wawancara Konseli	54
6	Kisi-kisi Pedoman Observasi	57
7	Penilaian Skor Angket Perilaku Membolos	58
8	Kisi-kisi Angket Perilaku Membolos	59
9	Hasil Uji Validitas Instrumen	61
10	Kisi-kisi Angket Perilaku Membolos setelah Try Out	62
11	Hasil Uji Reliabilitas	63
12	Kisi-Kisi Modul Konseling Kelompok	66
13	Hasil Pengukuran Awal Perilaku Membolos	71
14	Hasil Perhitungan Statistik Data Pengukuran Awal Perilaku Membolos	72
15	Hasil Pengukuran Akhir Perilaku Membolos	74
16	Hasil Perhitungan Statistik Data Pengukuran Akhir Perilaku Membolos	75
17	Perbandingan Pengukuran Awal dan Pengukuran Akhir Perilaku Membolos	77
18	Kategori Skor *Pre Test* Angket Perilaku Membolos	80

19 Hasil Skor *Pre Test*..... 81

20 Hasil Skor *Post Test*..... 86

21 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian 87

22 Hasil Uji Normalitas 88

23 Hasil Uji Homogenitas 89

24 Hasil Uji *Paired Sample T Test* 91

25 Penurunan skor *Pre-test* dan *Post-test* 91

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Kerangka Berfikir..... 47
2. Diagram Selisish Nilai Minimal dan Maksimal Pengukuran awal Perilaku Membolos 73
3. Diagram Selisish Nilai Minimal dan Maksimal Pengukuran awal Perilaku Membolos..... 76
4. Hasil Setiap Subyek Pada Pengukuran Awal dan Akhir Perilaku Membolos..... 78
5. Rumus Kategori 80
6. Grafik Penurunan *Pre test* dan *Post Test*..... 92

DAFTAR GRAFIK

Grafik Halaman

1. Penurunan perilaku membolos 92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Surat Ijin Penelitian dan Keterangan Pelaksanaan Penelitian 103
2. Observasi Perilaku Membolos..... 106
3. Data Hasil Observasi 109
4. Hasil *Try Out* Angket Perilaku Membolos..... 113
5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....116
6. Angket Perilaku Membolos.....122
7. Data *Pre Test* Angket Perilaku Membolos.....126
8. Modul dan Laporan Hasil Kegiatan Konseling Kelompok dengan Teknik *Self-Management*..... 128
9. Jadwal Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Self-Management*..... 208
10. Data *Post Test* Angket Perilaku Membolos 210
11. Daftar Hadir Pelaksanaan *Pre-Test*, Konseling Kelompok dan *Post-Test* 212
12. Hasil Uji Normalitas.....223
13. Hasil Uji *Paired-Sample T-Test*.....225
14. Lembar Kesepakatan Konseling Kelompok.....227
15. Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan Konseling Kelompok **dengan Teknik *Self-Management*.....**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan hasil belajar, salah satunya dalam hal kedisiplinan berangkat sekolah. Kedisiplinan berangkat ke sekolah sangatlah penting diterapkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Kebanyakan siswa tidak memahami akan pentingnya kedisiplinan, sehingga mereka merasa sulit dan terbebani mengikuti aturan-aturan di sekolah misalnya dengan tidak datang terlambat ke sekolah. Membolos sekolah merupakan salah satu bentuk pelanggaran tat tertib yang jika dibiarkan terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan yang tidak baik dan mengganggu aktivitas belajar di sekolah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibentuklah suatu peraturan yang berfungsi untuk membentuk kedisiplinan siswa yaitu tata tertib sekolah.

Tata tertib sekolah dibuat agar penyelenggaraan proses belajar mengajar bisa berjalan dengan tertib, aman, nyaman, tenteram serta lancar sesuai dengan tujuan sekolah. Besar atau kecilnya tingkat pelanggaran tata tertib sekolah umumnya dipengaruhi oleh tingkat kedisiplinan yang diterapkan oleh sekolah. Sekolah yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi umumnya tingkat pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah rendah, dan sebaliknya sekolah yang tingkat kedisiplinannya rendah umumnya

tingkat pelanggaran tata tertib tinggi.

Membiasakan disiplin dalam kehidupan sekolah pada siswa dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan siswa di luar sekolah. Disiplin yang baik dapat menghasilkan kehidupan yang teratur. Sehingga diharapkan setiap siswa memiliki kebiasaan mengikuti pembelajaran di kelas sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Membolos adalah tingkah laku yang menyimpang yang menyalahi aturan atau tata tertib sekolah. Membolos memiliki dampak yang buruk untuk keberlasungan proses pembelajaran dan lebih jauh lagi akan mempengaruhi prestasi belajar. Siswa biasanya membolos bersama-sama kelompoknya karena mereka sangat tertarik kepada kelompok sebayanya dengan kata lain terikat dengan kelompoknya. Pada umumnya siswa membolos di tempat-tempat yang tidak diketahui oleh orang lain kecuali kelompoknya. Namun ada juga siswa membolos terang-terangan di tempat umum seperti di halte, terminal jalan raya dan sebagainya. Bahkan saat ini tidak sedikit siswa yang berani membolos di lingkungan sekolah seperti di kantin sekolah, dan lainnya sebagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah.

Fenomena perilaku membolos juga terjadi di SMK Ma'arif Salam yang terletak di Jl. Citrogaten Salam Magelang. Dimana jumlah siswanya sebanyak 1.198 yang terbagi menjadi 5 Jurusan dan 34 kelas. Dari hasil wawancara dengan ibu Titik Untariyati, selaku koordinator BK pada tanggal 9 April 2018 dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pelanggaran tata tertib terutama kebiasaan membolos. Selama tahun ajaran

2018-2019 terdapat 56,7 % siswa pernah membolos. Perilaku membolos siswa SMK Ma'arif Salam secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu membolos dari pagi atau tidak masuk tanpa keterangan (alpha) dan membolos di siang hari setelah mengikuti beberapa jam pelajaran.

Siswa yang membolos sekolah diberi sanksi yaitu *push up,* jalan jongkok, lari mengelilingi lapangan, membersihkan WC dan lingkungan sekitar, melakukan *home visit,* berkomunikasi dengan wali murid serta memberikan surat peringatan. Dengan adanya hukuman tersebut diharapkan agar siswa tidak mengulangi dan bisa disiplin masuk sekolah. Akan tetapi, hukuman tersebut tidak membuat siswa jera, artinya hari berikutnya siswa tersebut masih mengulangi kesalahan yang sama. Sangat disayangkan jika hal tersebut dibiarkan saja, karena hal tersebut akan berdampak pada waktu belajar siswa yang ditinggalkan. Peran guru Bimbingan dan Konseling tentu saja sangan penting dalam memecahkan masalah tersebut, jika pemberian sanksi tidak lagi berhasil mengatasi kebiasaan siswa membolos. Guru Bimbingan dan Konseling perlu mencari solusi lain untuk memecahkan masalah tersebut, yaitu memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management.* Konseling kelompok dengan teknik *self management* dijadikan sebagai upaya mengatasi perilaku membolos sekolah.

Sukardi (2008:68) konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui

dinamika kelompok. Konseling kelompok memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Self management diartikan sebagai suatu upaya mengelola diri sendiri ke arah yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan. Tujuan dari *self management* yaitu untuk mengatur perilakunya sendiri yang bermasalah pada diri sendiri maupun orang lain. *Self management* membuat orang mampu mengarahkan setiap tindakannya kepada hal-hal positif. Diadakannya layanan konseling melalui teknik self management diharapkan agar siswa dapat mengurangi perilaku membolos sekolah dengan perilaku yang lebih baik atau tepat waktu sampai sekolah dan mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berjudul " layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mengurangi perilaku siswa membolos di SMPN 29 Banjarmasin Tahun 2017/2018" penelitian pada siswa kelas IX SMPN 29 Banjarmasin, oleh Amaliah, Hamzah, Farial, (2018) Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari. Keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat dilihat setelah mengikuti layanan konseling kelompok teknik *self management* siklus I dengan dua kali pertemuan terdapat satu orang siswa yang tidak membolos lagi siswa tersebut adalah Mar.

Sedangkan empat orang siswa lainnya mengalami penurunan dalam perilaku membolos yaitu PAS menjadi dua kali, MIAF menjadi satu kali, Mak menjadi dua kali, dan SN menjadi dua kali. Dan setelah siswa mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* siklus 2 dengan satu kali pertemuan terdapat dua orang siswa yang tidak pernah membolos lagi siswa tersebut adalah PAS dan MIAF sedangkan dua orang siswa lainnya masih membolos satu kali siswa tersebut adalah Mak dan SN.

Penelitian sebelumnya yang berjudul "layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mengurangi kebiasaan siswa terlambat ke sekolah" penelitian ini pada siswa kelas XII SMK Ma'arif Kota Mungkid, oleh Nita Anggar Sari (2016) Universitas Muhammadiyah Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan *teknik self management* dapat mengurangi kebiasaan siswa terlambat ke sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan penurunan kebiasaan terlambat antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, dimana penurunan kebiasaan terlambat kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Selain itu penurunan kebiasaan terlambat pada siswa dapat dilihat dari siswa yang tadinya memiliki kebiasaan terlambat menjadi tertib datang tepat waktu ke sekolah. Jika penelitian Nita mengkaji tentang kebiasaan siswa terlambat masuk sekolah, maka penulis akan melakukan penelitian tentang perilaku kebiasaan membolos.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis bermaksud melakukan

penelitian yang berjudul pengaruh konseling kelompok dengan teknik *self management* terhadap penurunan perilaku membolos di SMK Ma'arif Salam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang dapat di identifikasi di SMK Ma'arif Salam adalah :

1. Banyak siswa yang masih sering membolos.
2. Banyak siswa yang gaduh di kelas pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.
3. Kurangnya pengawasan bagian kesiswaan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang dapat di identifikasi di atas, penulis membatasi pada masalah pengaruh perilaku siswa membolos dengan konseling kelompok teknik *self management*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : "Apakah konseling kelompok dengan teknik *self management* berpengaruh terhadap penurunan perilaku membolos ?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan teknik *self management* terhadap penurunan perilaku membolos pada siswa kelas X TKR E SMK Ma'arif Salam

F. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang konseling kelompok serta perilaku kebiasaan membolos.

B. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu rujukan bagi guru dalam upaya mengurangi perilaku membolos siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Membolos Siswa

1. Pengertian Perilaku Membolos

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Gunarsa (2002: 31) menjelaskan bahwa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Mahmudah (2013) menambahkan bahwa perilaku membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah atau disebut (*absen*).

Pengertian lain menyebutkan bahwa "perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah sebelum usai tanpa izin" Supriyo (2008 : 113). Sedangkan menurut Kartono (2003:21), bahwa perilaku membolos sekolah merupakan perilaku yang

melanggar norma-norma sosial dan sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk atau tidak baik.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa perilaku membolos merupakan sebuah perilaku berupa tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan seseorang tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas. Perilaku membolos sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang tidak baik dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Ciri-Ciri Siswa Membolos

Perilaku siswa satu dengan yang lain pasti berbeda, keadaan ini bisa dikarenakan dari latar belakang keluarga dan tempat siswa beradaptasi, maka ada siswa yang menunjukkan suatu karakteristik dari hasil beradaptasi, salah satunya karakteristik atau ciri membolos yang ditunjukkan siswa adalah tidak hadir ke sekolah tanpa ada pemberitahuan yang jelas, tidak mengikuti suatu mata pelajaran baik sebelum maupun saat mata pelajaran berlangsung.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:61) ada beberapa ciri siswa membolos antara lain yaitu :

a. Berhari-hari tidak masuk sekolah
b. Tidak masuk sekolah tanpa izin
c. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
d. Tidak masuk kembali setelah minta izin

e. Masuk sekolah berganti hari

f. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi

g. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya

h. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alsan yang dibuat-buat

i. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat

Ciri-ciri atau karakteristik siswa membolos menurut Erasianingsari (2009:32) adalah :

a. Tidak masuk tanpa ijin

b. Tidak mengikuti jam mata pelajaran

c. Terlambat masuk sekolah

d. Lompat pagar saat masih jam pelajaran

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari siswa membolos antara lain tidak masuk sekolah tanpa ijin, tidak mengikuti jam mata pelajaran dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

3. Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Membolos sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa. Biasanya siswa tidak masuk sekolah karena alpha atau tidak masuk sekolah dari pagi, sakit, izin dan membolos atau meninggalkan kelas.

Faktor penyebab siswa membolos dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, bisa berupa karakter siswa yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari rutinitas-rutinitas yang membosankan di rumah. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar siswa, misalnya keluarga yang tidak mendukung dan sekolah yang membosankan.

Gunarsa (Wastiani, 2013:11) faktor yang mempengaruhi siswa membolos, dibagi dalam 2 kelompok, yaitu: faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa.

a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi :

1) Motivasi

Motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Maslow (dalam Djamarah 2000:114) sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang mampu memotivasi tingkah laku individu.

2) Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar tiap siswa berbeda-beda ada yang tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang sering membolos dikarenakan kemampuan belajar rendah dibandingkan teman-teman yang lainnya sehingga siswa tersebut malu untuk mengakui kekurangannya.

3) Akibat Kegagalan

Siswa yang pernah mengalami kegagalan dalam belajarnya misalnya tidak lulus atau naik kelas, akan berakibat pada psikologisnya dikarenakan teman-teman yang merendahkannya.

4) Rasa Rendah Diri (Inferior)

Perasaan rendah diri dapat melemahkan fungsi berpikir, intelektual dan kemauan anak. Kemampuan yang dimiliki setiap siswa tidak sama, bagi siswa yang mempunyai kemampuan rendah dibanding teman-temannya membuat siswa tersebut minder atau rasa rendah diri.

5) Kesalahan dalam belajar

Siswa merasa mendapatkan sesuatu yang lebih menarik dari sekolah, hal ini merupakan kesalahan dalam belajar. Jiwa muda para pelajar sering menjadi alasan kenakalan remaja salah satunya membolos. Ketika seorang pelajar mengetahui ada kegiatan menarik di luar sekolah tentu

siswa tersebut akan berusaha untuk dapat mengikuti kegiatan di luar sekolah tersebut bukan hanya kegiatan yang yang bersifat positif dapat pula kegiatan yang bersifat negatif.

b. Faktor dari luar diri siswa, meliputi :

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses pendidikan dan sosialisasi pembentukan pribadi anak. Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada anak didik yang membantu orang tuanya mencari nafkah.

2) Interaksi Guru dengan Siswa

Kurangnya komunikasi dan hubungan yang baik antara siswa dengan guru, dimana adanya jarak antara guru dan siswa. Disamping itu dengan alasan takut atau malas mengikuti pelajaran salah seorang guru membolos merupakan pilihan yang menarik, dikarenakan tidak mengerjakan PR atau alasan yang lain.

3) Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya adalah hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya, ada yang menguntungkan dan ada pula yang merugikan dalam hal pembentukan perilaku siswa. Pengaruh dari teman-temannya sangat besar dikarenakan ajakan teman terkadang terdengar seperti tantangan dan ada hal-hal yang menarik yang dapat dilakukan bersama temannya dengan membolos.

Faktor-faktor yang penyebab siswa membolos pada siswa (Fakhrizal :2017) antara lain:

a. **Faktor dari Dalam Diri Anak**

1) Pada umumnya anak tidak ke sekolah karena sakit
2) Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah
3) Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari temantemannya
4) Dari banyaknya kasus di sekolah, ternyata faktor pada anak yaitu kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak

b. **Faktor dari Luar Anak**

1) Keluarga

a) Keadaan Keluarga

keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada anak didik yang membantu orang tuanya mencari nafkah.

b) Sikap Orang Tua

Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan.

2) Sekolah

a) Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos.

b) Anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya.

Dari kedua pendapat diatas dapat simpulkan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi siswa

membolos adalah faktor pribadi, faktor sekolah dan keluarga.

4. Dampak Negativ Perilaku Membolos

Perilaku membolos apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo (2008:112) menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/ group yang menjurus ke hal-hal yang negatif (gang), peminum, ganja, obat-obat keras, dan lain- lain. Dan akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).

Sementara menurut Prayitno (2004:62) perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu:

a. Minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang
b. Gagal dalam ujian
c. Hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimilki
d. Tidak naik kelas
e. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya
f. Dikeluarkan dari sekolah

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik sekolah, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainya, mulai dari pencandu narkotika, pengagum *freesex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

B. Konseling Kelompok Teknik *Self Management*

1. Pengertian Konseling Kelompok

Salah satu jenis layanan bimbingan konseling adalah layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk berinteraksi antar individu di dalam kelompok. Masalah yang ditangani melalui konseling kelompok merupakan masalah yang sama, artinya antara konseli yang satu dengan yang lain mengalami permasalahan sama.

Supriatna (2013: 107) konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti bahwa konseli mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi mungkin memiliki titik lemah dalam

kehidupannya, sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain.

Pendapat Supriatna dalam memahami bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan dalam suasan kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan yang artinya membantu mengarahkan, memberikan kemudahan dalam rangka perkembangannya.

Sukardi (2008:68) konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.

Pendapat Sukardi di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memberi kesempatan kepada anggota untuk memperoleh pembahasan dan pengentasan masalah.

Konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang memberi kesempatan pada anggota kelompok untuk memperoleh pembahasan dalam pengentasan masalahnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima, dan berempati dengan tulus.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Konseling kelompok bermanfaat dalam membantu anggota kelompok yang akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Dalam suasana kelompok mereka merasa lebih mudah membicarakan permasalahan yang mereka hadapi daripada mengikuti konseling individual. Dalam konseling kelompok, anggota kelompok juga dapat berlatih untuk dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya. Kesuksesan konseling kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam konseling kelompok.

Wibowo (2005:20) tujuan yang akan dicapai dalam layanan konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, supaya dapat terhindar dari masalah serta maslah dapat terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok lain.

Pendapat Wibowo diatas dapat diapahami bahwa tujuan konseling kelompok adalah pengembangan pribadi anggota kelompok, pembahasan dan pemecahan masalah yang dialami masing-masing anggota kelompok.

Sukardi (2008: 68) tujuan konseling kelompok adalah melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman

sebayanya, dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok, mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Pendapat Sukardi di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah untuk melatih anggota berani berbicara, dapat bertenggang rasa dengan teman, dan dapat mengentaskan permasalahan dari anggota kelompok.

Pendapat Wibowo dan Sukardi di atas dapat dipahami bahwa tujuan konseling kelompok adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lainnya, membahas dan menyelesaikan permasalahan anggota agar tidak timbul masalah yang baru dengan bantuan kelompok.

3. Manfaat Konseling Kelompok

Konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain.

Winkel dan Sri hastuti (2006:593) konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan semua anggota kelompok mereka memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai

pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi lebih independen serta lebih mandiri.

Tohirin (2007:180) manfaat dari konseling kelompok adalah :

a. Membantu siswa agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur.
b. Menjadikan hubungan antara anggota kelompok menuju keakraban diantara mereka
c. Terbinanya kemandirian setiap anggota kelompok sehingga mereka masing-masing mampu berbicara.
d. Membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa manfaat konseling kelompok yaitu membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri, jujur dan bertanggung jawab, membantu mengembangkan komunikasi antar anggota, dan membantu menjalin keakraban dengan anggota kelompok.

4. Asas-Asas dalam Konseling Kelompok

Konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota. Prayitno (2004:13-15) asas-asas yang terdapat dalam konseling kelompok, yaitu:

a. Kerahasiaan

Asas kerahasiaan merupakan asas kunci karena apabila asas ini dipegang teguh, konselor akan mendapat kepercayaan dari konseli sehingga mereka akan memanfaatkan layanan konseling kelompok sebaik-baiknya. Implikasi asas ini adalah bahwa konselor dan konseli sama-sama menjaga kerahasiaan tentang apapun yang dibahas dalam kegiatan konseling, terutama konselor harus bisa menjaga kerahasiaan semu tentang anggota kelompok. Permasalahan yang dibahas dalam konseling kelompok hanya diketahui oleh pimpinan kelompok dan anggota kelompok tidak boleh menyebar ke luar dari kelompok.

b. Kesukarelaan

Proses kegiatan konseling kelompok harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing (pemimpin kelompok) maupun dari pihak konseli (anggota kelormpok). Anggota kelompok diharapkan secara sukarela dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok, tanpa terpaksa dan tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan semua fakta, data dan segala

sesuatu yang berkenaan dengan masalah yang dihadapinya kepada kelompok. Anggota kelompok secara sukarela menyampaikan pendapat dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi salah seorang dari anggota kelompok yang permasalahannya sedang dibahas.

c. Keterbukaan

Proses pelaksanaan konseling kelompok sangat memerlukan suasana keterbukaan baik dari pihak konselor (pemimpin kelompok) maupun konseli (anggota kelompok). Asas ini tidak kontradiktif dengan asas kerahasiaan karena keterbukaan yang dimaksud menyangkut kesediaan menerima saran-saran dari para anggota kelompok dan kesediaan membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Anggota kelompok diharapkan dapat berbicara secara jujur dan berterus terang tentang dirinya sehingga penelaahan dan pengkajian tentang berbagai kekuatan dan kelemahannya dapat dilakukan.

d. Kegiatan

Layanan konseling kelompok tidak akan memberikan hasil yang berarti apabila konseli (anggota kelompok) tidak melakukan sendiri kegiatan untuk mencapai tujuan konseling kelompok. Hasil usaha yang menjadi tujuan dalam konseling kelompok tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dicapai dengan kerja keras dari konseli (anggota

kelompok) sendiri. Konselor (pemimpin kelompok) harus dapat membangkitkan semangat konseli (anggota kelompok) sehingga anggota kelompok mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam proses konseling.

e. Kekinian

Asas kekinian mengandung pengertian bahwa konselor (pemimpin kelompok) tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika diminta bantuan oleh konseli (anggota kelompok) atau jelas-jelas terlihat misalnya adanya siswa yang mengalami masalah, maka konselor (pemimpin kelompok) hendaklah segera memberikan bantuan. Asas kekinian juga berarti masalah individu (anggota kelompok) yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang. Apabila ada hal-hal yang menyangkut masa lampau atau masa yang akan datang yang perlu dibahas dalam upaya konseling kelompok yang sedang diselenggarakan itu, pembahasan tersebut hanyalah merupakan latar belakang atau latar depan dari masalah yang dihadapi sekarang, sehingga masalah yang dihadap sekarang dapat terselesaikan.

f. Kenormatifan

Proses kegiatan konseling kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum atau negara, norma ilmu maupun norma kebiasaan sehari-hari. Pelaksanaan layanan konseling kelompok harus selaras dengan norma yang ada.

g. Keahlian

Layanan konseling kelompok dilakukan secara teratur, sistematik dan dengan mempergunakan prosedur, teknik, serta alat yang memadai. Asas keahlian ini akan menjamin keberhasilan usaha konseling kelompok, akan meningkatkan kepercayaan anggota kelompok pada layanan konseling kelompok. Dengan penerapan asas keahlian ini akan menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok adalah pekerjaan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk melaksanakan pekerjaan itu.

Pendapat diatas dapat dipahami bahwa ada beberapa asas yang harus dipatuhi dalam konseling kelompok, yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kekinian, kenormatifan, dan keahlian. Asas-asas dalam konseling kelomok sangat penting diterapkan agar kegiatan dapat berjalan lancar dan menjadikan anggota lebih terbuka, jujur dalam penanganan masalah.

5. Tahapan dalam Konseling Kelompok

Konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahapan. Tahapan yang dimaksudkan dalam layanan konseling kelompok merupakan sebuah kegiatan yang menjadi satu kesatuan, dimana antara kegiatan satu dengan yang lainnya merupakan kegiatan yang utuh.

Prayitno (1995:40) mengemukakan bahwa layanan konseling kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu:

a. Tahap I : pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota kelompok memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Pada tahap pembentukan ini peranan pemimpin kelompok :

1) Penjelasan tentang tujuan kegiatan
2) Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota.
3) Penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima.
4) Dimulainya pembahasan tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

b. Tahap II : Peralihan

Setelah suasana kelompok sudah terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai pada tahap pembentukan, langkah berikut yang harus dilakukan adalah tahap peralihan. Tahap peralihan pada hakekatnya merupakan jembatan antara tahap pembentukan dengan tahap selanjutnya, yaitu tahap kegiatan. Tahap peralihan ini merupakan tahap penegasan bahwa seluruh anggota telah memahami maksud, tujuan, asas dan prosedur penyelenggaraan konseling kelompok, dan siap untuk melanjutkan kegiatan berikutnya. Pada tahap ini, pimpinan kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok pada tahap selanjutnya.

c. Tahap III : Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan dalam konseling kelompok. Pada tahap ini saling hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan dan penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Selain itu saling tanggap dan tukar pendapat juga berjalan dengan lancar. Para anggota kelompok bersikap saling membantu, saling menerima, saling menguatkan, dan berusaha untuk memperkuat rasa kebersamaan. Dalam suasana ini kelompok membahas hal-hal yang bersifat nyata yang benar-

benar sedang mereka alami. Oleh karena itu peran pimpinan kelompok lebih kepada mendorong, menghidupkan, dan mengarahkan dinamika kelompok. Pimpinan kelompok menjadi reflektor dan sirkulator dari proses diskusi kelompok. Karena kelompok tanpa pemimpin sering mengalami benturan komunikasi dan pertengkaran-pertengkaran yang tidak perlu.

Kegiatan yang ditempuh pada tahap ini adalah para anggota kelompok menemukan masalah pribadi masing-masing, kemudian masalah tersebut akan dibahas satu per satu. Selanjutnya kelompok menentukan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu yang dianggap penting dan memerlukan penyelesaian segera.

Setelah masalah disepakati, langkah selanjutnya adalah melakukan pembahasan terhadap masalah yang telah disepakati tersebut. Dalam pelaksanaannya, guru pembimbing berperan untuk menstimulasi seluruh anggota agar masing-masing anggota berkontribusi, khususnya dalam memberikan pendapat atau solusi terhadap permasalahan yang dibahas. Oleh karena itu, penggunaan teknik *brainstorming* atau curah pendapat sangat efektif digunakan.

Teknik ini digunakan pada tahap awal, setiap peserta secara bergiliran diminta mengemukakan pendapatnya, dan hanya satu pendapat atau satu solusi dari sejumlah solusi yang mungkin

dapat diberikan. Hal ini penting dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada semua anggota secara merata, sekaligus menghindari perilaku dominatif dari satu atau dua nggota, yang sering terjadi dalam sebuah diskusi.

d. Tahap IV : Akhir

Tahap ini merupakan tahap akhir dari suatu sesi kegiatan konseling kelompok. Pada tahap ini perlu disajikan kembali kesimpulan dari hasil-hasil pertemuan sekaligus mengingatkan anggota tentang agenda pertemuan selanjutnya. Dalam prosesnya, upaya menarik kesimpulan sebaiknya dilakukan oleh anggota kelompok, peran guru pembimbing pada tahap ini ialah memberikan penguatan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok, dan juga lebih diarahkan pada pemberian penekanan kepada anggota untuk memelihara komitmen anggota.

Sebelum kegiatan ini berakhir, pemimpin kelompk,dalam hal ini guru pembimbing, meminta kesan-kesan dari para peserta dan kesan-kesan tersebut dikaitkan dengan agenda pertemuan berikutnya. Untuk mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan ini, guru pembimbing dapat memberikan ungkapan yang membangkitkan motivasi siswa, seperti : “Terima kasih, kalian telah berkontribusi secara produktif dalam kegiatan ini, mudah-

mudahan hasil pembicaraan yang kita lakukan dapat kita tindak lanjuti dengan baik. Selamat belajar, dan tetap semangat".

Pendapat dari prayitno di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan konseling kelompok melalui empat tahapan yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan tahap akhir yang keseluruhannya dilaksanakan untuk dapat membantu menyelesaikan masalah siswa dalam sebuah kelompok.

Kurnanto (2014:136-186) menyatakan bahwa tahapan-tahapan dalam layanan konseling kelompok, yaitu:

a. Tahap pembentukan kelompok

   Pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh besar terhadap keberlangsungan dalam proses konseling untuk menuju tahap selanjutnya. Tahap pembentukan kelompok sering juga disebut dengan tahap awal dalam konseling kelompok. Tahap awal adalah saat-saat orientasi dan penggalian yang meliputi penentuan struktur kelompok, pengenalan dan penggalian harapan atau keinginan anggotanya.

b. Tahap peralihan

   Tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menjelaskan

kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya.

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Tahap kegiatan dalam konseling merupakan tahap inti, dimana semua persoalan yang dihadapi konseli dibahas secara bersama-sama.

d. Tahap penutupan

Tahap penutupan merupakan penilaian dan tindak lanjut, terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut.

e. Evaluasi kelompok

Evaluasi dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan secara terus menerus pada konselor dan juga pada anggota kelompok. Oleh karena itu, pemimpin kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menilai dan mengevaluasi efektivitas diri atau kelompoknya secara berkesinambungan.

f. Tindak lanjut

Pada kegiatan tindak lanjut ini para anggota kelompok dapat membicarakan tentang upaya-upaya yang telah ditempuh.

Pendapat dari Kurnanto dapat dipahami bahwa tahapan dalam konseling kelompok ada enam yaitu tahap pembentukan kelompok, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penutupan, mengevaluasi kelompok, dan yang terakhir adalah sesi tindak lanjut. Dalam melaksanakan layanan kelompok selalu melalui tahapan-tahapan yang menjadi satu kesatuan dan saling terkait dimana antara kegiatan yang satu dengan yang lain merupakan kegiatan yang utuh.

Winkel dan Sri Hastuti (2006:607) pendekatan yang paling relevan diterapkan dalam konseling kelompok adalah *konseling behavioral* (KB), *retional emitif therapy* (RET) atau wawancara untuk penyesuaian diri (*interview for adjusment*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *self management* yang merupakan salah satu dari pendekatan *konseling behavioral* (KB)

6. Kelebihan Konseling Kelompok

Konseling kelompok mempunyai kelebihan dan kelemahan, sehingga sangat cocok untuk mengatasi suatu masalah pada konseli tertentu. Sebagai suatu teknik layanan bimbingan dan konseling, penggunaan konseling kelompok memiliki beberapa kelebihan.

Natawijaya (dalan Kurnanto, 2014:28-32) kelebihan yang dimiliki oleh layanan konseling kelompok yaitu:

a. Menghemat waktu dan energi. Dilihat dari jumlah konseli yang dapat dilayani, konseling kelompok memungkinkan konselor untuk bisa melayani lebih banyak konseli daripada konseling individual. Dengan memanfaatkan suasana kelompok, dalam waktu yang sama konselor bisa melayani sejumlah konseli sekaligus. Ini merupakan suatu efisiensi baik dalam hal penggunaan tenaga maupun waktu.

b. Menyediakan sumber belajar dan masukan yang kaya bagi konseli. Setiap orang biasanya memiliki variasi pandangan dan informasi sehingga terlibat sejumlah orang dalam konseling kelompok memungkinkan para konseli untuk mendapatkan sumber belajar dan masukan yang kaya. Keberadaan sejumlah orang bisa memberikan lebih banyak ide dan pandangan. Mereka bisa saling berbagi informasi, memberikan masukan dalam memecahkan masalah, menguju rencana keputusan yang

akan diambil atau bahkan saling menstimulasi dalam mengeksplorasi nilai-nilai personal dan sosial.

c. Pengalaman komunalitas dalam konseling kelompok dapat meringankan beben penderitaan dan mententramkan konseli. Adanya interaksi antar peserta dalam konseling kelompok memungkinkan para konseli menjadi saling mengetahui dan memahami permasalahan, perasaan dan pengalaman satu sama lain. Mereka tahu bahwa orang lain juga memiliki pikiran, perasaan dan pengalaman satu sama lain. Mereka tahu bahwa orang lain juga memiliki pikiran, perasaan, dan permasalahan yang serupa.

d. Memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki. Rasa untuk memiliki merupakan kebutuhan manusia yang kuat. Kebutuhan ini dapat terpenuhi sebagian bila seseorang berada dalam kelompok. Para anggota konseling kelompok akan saling mengidentifikasi satu sama lain sehingga akhirnya mereka merasa sebagai bagian dari keseluruhan kelompok.

e. Bisa menjadi sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dan perilaku sosial dalam suasana yang mendekati kondisi kehidupan nyata. Kelompok konseling bisa menjadi suatu arena untuk mempraktekkan berbagai keterampilan dan perilaku sosial secara aman. Para konseli bisa mempraktekkan keterampilan-keterampilan dan perilaku-perilaku baru yang

telah mereka pelajari dalam suatu kondisi lingkungan yang bersifat mendukung sebelum mereka mencobanya dalam konteks lingkungan yang susungguhnya.

f. Menyediakan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain. Dalam konseling kelompok, konseli memiliki kesempatan untuk saling mendengarkan dan memperhatikan permasalahan mereka satu sama lain dan cara-cara pengambilan keputusan untuk mengatasinya. Pengalaman seperti ini memberi nilai positif kepada konseli untuk bisa belajar dari pengalaman orang lain.

g. Memberikan motivasi yang lebih kuat kepada konseli untuk berperilaku konsisten sesuai dengan rencana tindakannya. Keterlibatan banyak orang dalam konseling kelompok dapat menjadi suatu kekuatan yang mendorong konseli untuk lebih bertanggung jawab terhadap perilaku dan komitmen-komitmen yang dibuatnya bersama kelompok.

h. Bisa menjadi sarana eksplorasi. Dengan penguatan dari kelompok, konseli bisa terdorong untuk melakukan eksplorasi terhadap kebutuhan dan masalah perkembangan serta penyesuaian diri masing-masing. Kelompok dapat menyediakan suatu adegan sosial yang mendorong konseli berinteraksi dengan peserta yang lain yang mungkin mereka itu tidak sekedar

memilik pemahaman tentang masalahnya, tetapi juga akan saling berbagi permasalahannya yang dibawanya tersebut.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa kelebihan dari layanan konseling kelompok adalah menghemat waktu, menyediakan sumber belajar, dapat meringankan beban konseli, memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki, srana untuk melatih keterampilan, menyediakan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain, memberi motivasi pada konseli untuk konsisten dan bisa menjadi sarana eksplorasi.

7. Pengertian *Self Management*

Self Management merupakan salah satu model dalam kognitif behavioral. Anggapan dasar *self management* merupakan teknik kognitif behavioral adalah bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan positif maupun negatif. Setiap perilaku manusia itu merupakan hasil dari proses belajar (pengalaman) dalam merespon berbagai stimulus dari lingkungannya. Namun s*elf management* juga menolak menyatakan bahwa manusia itu sepenuhnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungannya.

Gunarsa (2004:223) mengemukakan bahwa *self management* adalah prosedur dimana klien menggunakan keterampilan dan teknik mengurus diri untuk menghadapi masalahnya, yang dalam terapi tidak langsung diperoleh.

Keterampilan tersebut diperoleh pada saat proses konseling karena perubahan dalam perilaku itu harus diusahakan melalui suatu proses belajar atau belajar kembali.

Pendapat Gunarsa di atas dapat dipahami bahwa prosedur klien mengurus diri untuk menghadapi masalahnya dengan keterampilan yang diperoleh saat proses konseling yaitu keterampilan mengurus diri.

Komalasari (2011:180) yaitu *self management* merupakan prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai atau penyimpangan kepribadian. Dalam penggunaan strategi ini diharapkan konseli dapat mengatur, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri untuk mencapai perubahan kebiasaan tingkah laku yang lebih baik.

Pendapat komalasari di atas dapat dipahami bahwa *self management* adalah kemampuan untuk mengatur diri atau mengarahkan diri untuk mencapai perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Pendapat Gunarsa dan Komalasari di atas dapat dipahami bahwa prosedur klien dalam mengatur atau menghadapi perilakunya sendiri berasal dari ketrampilan yang diperoleh saat proses konseling. Jadi, dalam proses konseling walaupun konselor yang mendorong dan melatih prosedur ini, tetapi konselilah yang

tetap mengatur dan mengontrol pelaksanaanya untuk mencapai perubahan kebiasaan tingkah laku yang lebih baik.

8. Tujuan *Self Management*

Self management diperlukan bagi seseorang agar mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkualitas dan bermanfaat dalam menjalankan kehidupannya dan membuat orang mampu mengarahkan setiap tindakannya kepada hal-hal positif. *Self management* dapat diartikan sebagai suatu upaya mengelola diri sendiri ke arah yang lebih baik dalam rangka untuk mencapai tujuan.

Tujuan dari *self management* yaitu untuk mengatur perilakunya sendiri yang bermasalah pada diri sendiri maupun orang lain. Latipun (2008:135) menyatakan bahwa tingkah laku bermasalah merupakan tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif dan perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah muncul melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini perilaku muncul karena proses belajar yang salah pada individu.

Masalah yang ditangani dengan menggunakan *self management* (Komalasari, 2011:180-181) yaitu perilaku yang tidak berkaitan dengan orang lain tetapi mengganggu orang lain dan diri sendiri, perilaku yang sering muncul tanpa diprediksi waktu kemunculannya sehingga kontrol dari orang lain menjadi kurang

efektif, perilaku sasaran berbentuk verbal dan berkaitan dengan evaluasi diri dan kontrol diri, tanggung jawab atas perubahan atau pemeliharaan tingkah laku adalah tanggung jawab konseli.

9. Tahapan-Tahapan *Self Management*

Ada tahap-tahap dalam proses konseling. Termasuk dalam teknik *self management*. Tahap-tahap itu akan memudahkan arah pemberian bantuan kepada konseli. Tahapan-tahapan *self management* menurut Komalasari (2011:182) yaitu :

a. Tahap monitor diri atau observasi diri

Pada tahap ini konseli dengan sengaja mengamati tingkah lakunya sendiri serta mencatatnya dengan teliti. Catatan ini dapat menggunakan daftar cek atau catatan observasi kualitatif. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh konseli dalam mencatat tingkah laku adalah frekuensi, intensitas, dan durasi tingkah laku. Dalam penelitian ini konseli mengobservasi apakah dirinya sudah bertanggung jawab terhadap kewajiban di sekolah yaitu mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Konseli mencatat berapa kali dia datang dan pulang tepat waktu, seberapa sering dia membolos.

b. Tahap evaluasi diri

Pada tahap ini konseli membandingkan hasil catatan tingkah laku dengan target tingkah laku yang telah dibuat oleh konseli. Perbandingan ini bertujuan untuk mengevaluasi

efektivitas dan efisiensi program. Bila program tersebut tidak berhasil, maka perlu ditinjau kembali program tersebut, apakah target tingkah laku yang ditetapkan memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi, perilaku yang ditargetkan tidak cocok, atau penguatan yang diberikan tidak sesuai. Dalam penelitian ini konseli mengevaluasi antara hasil catatan tingkah laku dalam tanggung jawab terhadap kedisiplinan berangkat ke sekolah kemudian dibandingkan dengan target tingkah laku yang ingin dicapai apakah program sudah tercapai atau belum. Jika belum maka perlu ditinjau kembali apakah target perilaku tidak cocok atau *reinforcement* yang diberikan tidak sesuai.

c. Tahap pemberian penguatan, penghapusan, dan hukuman

Pada tahap ini konseli mengatur dirinya sendiri, memberikan penguatan, menghapus, dan memberi hukuman pada diri sendiri. Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit karena membutuhkan kemauan yang kuat dari konseli untuk melaksanakan program yang telah dibuat secara kontinyu. Dalam penelitian ini jika konseli telah menunjukkan adanya sikap tanggung jawab mengikuti pembelajaran di kelas maka konseli akan diberikan sebuah penguatan atau *reward* yang telah ditentukan. Namun jika konseli ternyata belum menunjukkan sikap tanggung jawabnya maka konseli akan diberikan *punishment* yang telah ditentukan.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa tahap-tahap dalam *self management* yaitu tahap monitor diri (proses konseli mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya dalam interaksinya dengan lingkungan), tahap evaluasi diri (tahap membandingkan catatan tingkah laku dan target tingkah laku yang dibuat), tahap pemberian penguatan, penghapusan dan hukuman.

Cormier dan Cormier (dalam Nursalim, 2013:150) menyatakan bahwa terdapat tiga strategi *self management*, yaitu:

1) Self Monitoring

Self monitoring (monitor diri) adalah proses yang mana konseli mengobservasi dan mencatat tentang dirinya sendiri dan interaksinya dengan situasi lingkungan.

2) Stimulus Control

Stimulus Control adalah penyusunan atau perencanaan kondisi-kondisi lingkungan yang telah ditentukan sebelumnya, yang membuat terlaksananya atau dilakukannya tingkah laku tertentu. Kondisi lingkungan berfungsi sebagai tanda atau anteseden dari suatu respon tertentu. Dengan kata lain anteseden merupakan suatu stimulus untuk suatu respon tertentu.

3) *Self Reward*

Self rewerd digunakan untuk memperkuat atau untuk meningkatkan respon yang diharapkan atau yang menjadi tujuan. *Self reward* berfungsi untuk mempercepat target tingkah laku. Soekadji (dalam Nursalim, 2013:157) berpendapat bahwa agar penerapan *self reward* efektif, perlu dipertimbangkan syarat-syarat seperti, menyajikan pengukuhan seketika, memilih pengukuh yang tepat, memilih kualitas pengukuh, mengatur kondisi situasional, menentukan kuantitas pengukuh, dan mengatur jadwal pengukuh.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada tiga strategi dalam *Self management* yaitu *self monitoring* (proses konseli mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya sendiri), *self control* (penataan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai isyarat khusus atau antecedent atas respon tertentu) dan *self reward* (digunakan untuk membantu konseli mengatur dan memperkuat perilakunya melalui konsekuensi yang dihasilkan sendiri).

C. Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Self Management* terhadap Penurunan Perilaku Membolos.

Sekolah adalah institusi yang memiliki kewenangan untuk membuat siswa belajar mengembangkan perilaku yang sehat, salah satunya adalah disiplin. Kegiatan yang perlu dibudayakan di sekolah berkaitan dengan nilai dasar ini salah satunya adalah tepat waktu saat masuk sekolah, mengikuti kegiatan belajar mengajar atau kegiatan lain yang dijadwalkan oleh sekolah.

Faktor yang menyebabkan siswa berperilaku tidak disiplin di sekolah seperti membolos merupakan salah satu perilaku yang melanggar, karena seharusnya siswa dituntut untuk datang ke sekolah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan pada beberapa masalah terkait dengan diri sendiri dimana tingkah laku dapat dirubah berdasarkan kemauan sendiri. *Self management* salah satunya sebagai teknik konseling yang digunakan melalui konseling kelompok ini bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mengubah perilaku negatifnya dan mengembangkan perilaku positifnya dengan jalan mengamati diri sendiri, mencatat perilaku-perilaku tertentu (pikiran, perasaan, dan tindakannya) dan interaksinya dengan peristiwa-peristiwa dalam lingkungan seperti pada permasalahan perilaku siswa membolos.

Teknik *Self management* terdiri dari *Self Monitoring* adalah upaya klien untuk mengamati diri sendiri, mencatat sendiri tingkah laku tertentu

tentang dirinya dan interaksi dengan peristiwa lingkungan. *Stimulus Control* adalah merangsang sebelumnya *Antecedent* atau isyarat pedoman / petunjuk untuk menambah atau mengurangi tingkah laku. *Self Reward* adalah pemberian hadiah pada diri sendiri, setelah tercapainya tujuan yang di inginkan.

Konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat digunakan dalam penanganan permasalahan siswa perilaku membolos. Dengan mengacu pendapat Nursalim (2005:147-148), yaitu kebiasaan yang mengarah pada kecanduan adalah salah satu *problem* atau masalah yang dapat ditangani dengan menggunakan strategi *Self management*. Dilakukan dalam suasana konseling kelompok agar siswa yang mengalami permasalahan akan lebih mudah membicarakan permasalahan yang mereka hadapi bersama-sama dengan anggota kelompok yang lain (Winkel dan Hastuti, 2007:593-594). Melalui tahapan dalam konseling kelompok, yaitu (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap kegiatan dan (4) tahap pengakhiran, siswa yang memiliki permasalahan kebiasaan membolos akan bersama-sama membahas permasalahan tersebut, saling bertukar pikiran bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut.

Pada tahap kegiatan dalam konseling kelompok, konselor akan memberikan teknik *self management* untuk mengatasi permasalahann yang dialami oleh siswa. Siswa diharapkan mampu melaksanakan *self monitoring*, *stimulus control* dan *self reward*. Hasil dari setiap pertemuan

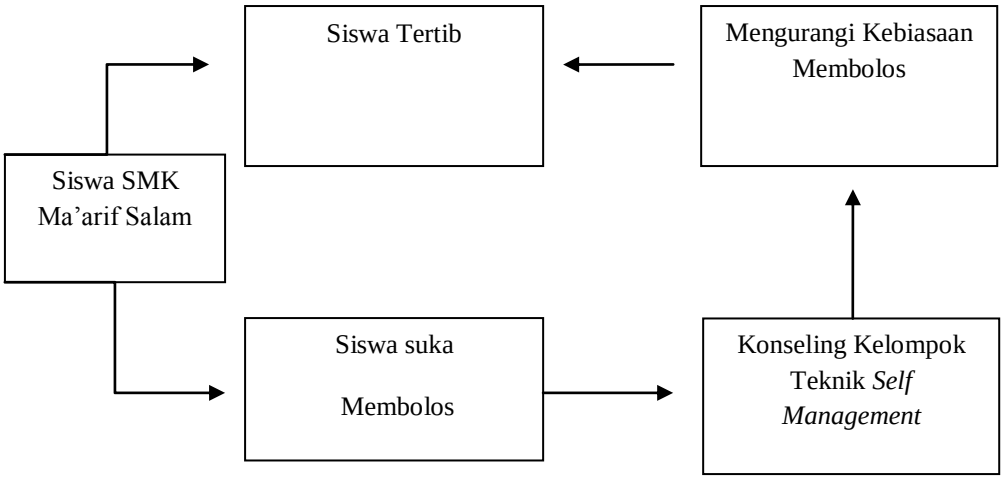
akan dibahas secara bersama-sama dengan anggota kelompok yang lain. Setiap anggota kelompok dapat memberikan ide atau pendapatnya bagaimana cara melakukan strategi tersebut sehingga permasalahan siswa yang membolos dapat di kurangi dan diatasi.

D. Kerangka Pemikiran

Pelajar yang mempunyai kebiasaan membolos pada dasarnya akan mengalami kerugian. Biasanya mereka berfikir untuk membolos tanpa memikirkan akibatnya, sehingga apabila kebiasaan membolos masih selalu dilakukan mereka akan ketinggalan pelajaran dan bahkan mereka dapat tinggal kelas. Kebiasaan membolos pada pelajar sudah menjadi hal yang umum, sehingga dibutuhkan penanganan serius.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir siswa membolos adalah dengan pemberian Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *self management*. Layanan ini bertujauan untuk membantu individu dalam mengatasi masalahnya. Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *self management* ini diharapkan siswa yang mempunyai kebiasaan membolos akan berubah menjadi pribadi yang yang lebih baik dan bertanggung jawab kewajibannya sebagai seorang pelajar.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran, digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1

Kerangka Berfikir

Bagan diatas menjelaskan bahwa diharapkan siswa yang mempunyai kebiasaan membolos setelah mendapatkan perlakuan (*treatment)* atau memperoleh Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *self management* akan berubah menjadi seorang siswa yang lebih baik dan bertanggung jawab yaitu siswa yang mentaati peraturan sekolah.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu konseling kelompok dengan teknik *self management* berpengaruh secara positif terhadap penurunan frekuensi siswa membolos.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen desain *pretest* dan *posttest* Kelompok Tunggal **(***desain one group pretest-posttest***).** Pada desain ini sampel penelitian akan diberikan *treatment* dengan dua kali pengukuran. Pengukuran pertama dilakukan sebelum perlakuan diberikan dan pengukuran kedua dilakukan sesudah perlakuan dilaksanakan. Secara umum dapat digambarkan pada tabel berikut :

Tabel: 1
one group pretest-posttest design

	Pre Test	**Perlakuan**	***Post Test***
Kelompok Eksperimen	O_1	X	O_2

Tabel diatas menjelaskan bahwa O_1 adalah Tes sebelum bimbingan kelompok / sebelum *treatment* diberikan, sedangkan X adalah *Treatment* atau perlakuan dan O_2 adalah Tes sesudah konseling kelompok / sesudah *treatment* diberikan.

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memberikan *pre test* untuk mengukur kondisi awal subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya kelompok diberikan perlakuan (X) berupa konseling kelompok dengan teknik *self management*. Selanjutnya dilakukan post test untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku sebelum dan sesudah diberikan perlakuan

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua macam variabel yaitu variabel bebas (pengaruh) dan variabel terikat(terpengaruh).

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik *self management*
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku siswa membolos di sekolah.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dari variabel penelitian yang digunakan peneliti adalah :

1. Konseling kelompok dengan teknik *Self management* dalam penelitian ini adalah layanan yang dapat mencegah atau memperbaiki, yang dilakukan oleh pemimpin kelompok kepada anggota kelompok yang sedang mengalami berbagai permasalahan melalui dinamika kelompok, anggota kelompok dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami anggota kelompok lain. Prosedur *self management* yaitu memonitor diri atau observasi diri, evaluasi diri, dan pemberian penguatan, penghapusan, dan hukuman. kemampuan siswa untuk mengelola dirinya sendiri, sehingga siswa tidak melakukan hal-hal yang kurang baik terutama perilaku membolos sekolah.

2. Perilaku membolos pada siswa dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah tanpa alasan, tanpa sepengetahuan pihak sekolah,membolos tercemin dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati melalui faktor-faktor penyebab perilaku membolos yaitu faktor pribadi meliputi kegagalan dalam belajar, kurang minat dalam belajar, tidak mengerjakan tugas sekolah dan terlambat membayar SPP selain itu ada juga faktor sekolah yang meliputi sikap guru yang tidak sportif, merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru dan terpengaruh oleh teman dan yang terakhir adalah faktor kelurga yang meliputi kurang mendapat perhatian dari orang tua, ekonomi keluarga yang melemah, orang tua terlalu memanjakan dan sikap orang tua yang terlalu otoriter/ kurang partisipasi dalam pendidikan anak..

D. Subyek Penelitian

1. Populasi

   Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X SMK Ma'arif Salam.

2. Sampel

   Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TKR E SMK Ma'arif Salam. Jumlah sampel dari 30 siswa diambil 8 siswa dari kelas X TKR E yang akan menjadi subyek penelitian

3. Sampling

Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik sampling yang disebut *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, di mana pengambilan sampel berdasarkan keputusan peneliti dengan mengambil sampel orang-orang yang dipilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu yaitu siswa yang memiliki perilaku membolos.

E. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Ma'arif Salam. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X TKR E SMK Ma'arif Salam. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2018/2019

F. Metode pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis dan tujuan yang ingin dicapai, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1 Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan atau data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, dengan bertatatp muka antara pewawancara dan responden dengan menggunakan instrumen wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan

datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Tabel. 2
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru Mapel

LEMBAR WAWANCARA PERILAKU MEMBOLOS

Nama Subyek :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejauh ini menurut ibu, siapa sajakah diantara siswa kelas X TKR E yang memiliki indikator perilaku membolos ?	
2	Faktor apa saja yang menyebabkan perilaku membolos ?	
3	Apa kendala yang dihadapi dalam mengatasi perilaku siswa membolos ?	
4	Perlakuan apa yang sudah guru berikan pada mereka	
5	Bagaimana prestasi siswa ini ?	

Tabel. 3
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Wali Kelas

LEMBAR WAWANCARA PERILAKU MEMBOLOS

Nama Subyek :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejauh ini menurut ibu, siapa sajakah diantara siswa kelas X TKR E yang memiliki indikator perilaku membolos ?	
2	Faktor apa saja yang menyebabkan perilaku membolos ?	

3	Apa kendala yang dihadapi dalam mengatasi perilaku siswa membolos ?	
4	Perlakuan apa yang sudah wali kelas berikan pada mereka ?	
5	Bagaimana prestasi siswa ini ?	

Tabel. 4
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Teman Sebaya
LEMBAR WAWANCARA PERILAKU MEMBOLOS
Nama Subyek :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut kamu, siapa diantara teman kelasmu yang sering melakukan perilaku membolos ?	
2	Bagaimana perilaku siswa tersebut saat mengikuti kegiatan belajar di kelas?	
3	Apakah siswa tersebut memiliki banyak teman?	
4	Bagaimana perilakunya saat istirahat?	
5	Apakah siswa tersebut aktif mengikuti kegiatan ekstrakulikuler ?	

Tabel. 5
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Konseli

LEMBAR WAWANCARA PERILAKU MEMBOLOS

Nama Subyek :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa alasan anda untuk membolos sekolah ?	
2	Apakah ketika anda membolos, anda pernah mendapatkan sanksi?	
3	Apa yang anda rasakan ketika mendapatkan sanksi ?	
4	Seberapa sering anda membolos sekolah dalam 1 minggu ?	
5	Apa yang anda lakukan ketika anda membolos?	

2 Observasi

Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara seksama baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap aktivitas-aktivitas siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Observasi partisipatif, peneliti ikut terlibat langsung dalam aktivitas kelompok yang diteliti.
b. Observasi nonpartisipatif, peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam aktivitas kelompok yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dari perilaku membolos.

3 Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengungkap data siswa yang memiliki frekuensi kebiasaan membolos tingkat tinggi, yaitu dengan cara melihat bukti-bukti tertulis yang ada pada guru BK dan wali kelas yang berupa rekap absensi setiap hari.

4 Angket

Angket memuat sejumlah item pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu angket yang menghendaki jawaban pendek dan jawabannya diberikan dengan membubuhkan jawaban tertentu. Angket ini menggunakan model skala Likert dengan 4 pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan yang dialami oleh responden tersebut.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan :

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan (pengambilan data) untuk merekam atau mencatat seberapa jauh subyek telah mencapai sasaran, dan subyek terus dimonitor secara reflektif. Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Dari segi instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan obsevasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati dan siapa yang akan diobservasi

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku membolos dari sebelum diberikan perlakuan hingga sesudah diberikan perlakuan.

Alat yang digunakan untuk mengamati perilaku subjek yaitu pedoman observasi berisi indikator perilaku membolos, yaitu :

Tabel 6
Kisi-kisi Pedoman Observasi
LEMBAR OBSERVASI PERILAKU MEMBOLOS

Variabel	Indikator	Capaian perkembangan				Keterangan
		HTP	SJ	KD	SS	
		1	2	3	4	
Perilaku Membolos	1. Berhari-hari tidak masuk sekolah 2. Tidak masuk sekolah tanpa ijin 3. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu 4. Tidak masuk kembali setelah meminta iizin 5. Masuk sekolah berganti hari 6. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi 7. Minta izin keluar dengan dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya 8. Mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang di buat-buat 9. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat					
Jumlah Nilai						

2. Angket

Angket digunakan untuk mengetahui perilaku membolos siswa. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dengan pertimbangan responden dapat langsung memberikan jawaban

yang sesuai dengan keadaan dirinya serta bersifat langsung. Pengukuran `ini menggunakan model skala *likert* dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju(STS) dengan penilaian sebagai berikut:

Tabel 7
Penilaian Skor Angket Perilaku Membolos

NO	Item +	Item -	Nilai
1	Sangat setuju	Sangat tidak setuju	4
2	Setuju	Tidak setuju	3
3	Tidak setuju	Setuju	2
4	Sangat tidak setuju	Sangat setuju	1

Angket penelitian tersebut dikembangkan dalam kisi-kisi yang memuat tentang perilaku membolos. Pada angket tersebut terdapat 2 item yaitu item positif dan item negatif dari setiap indikatornya. Angket yang digunakan sudah melalui uji validitas dosen ahli dan koordinator BK SMK Ma'arif Salam yaitu:

a. Uji validitas pertama oleh dosen Hijrah Eko Putro, M.Pd memberikan komentar dan saran modul dapat digunakan dengan pembuatan daftar isi, lembar evaluasi untuk pemimpin kelompok, dan lembar evaluasi setiap pertemuan. Penilaian pada modul yang dibuat oleh peneliti adalah kategori baik dengan skor 32

b. Validator modul yang kedua oleh koordinator BK, Titik Untariyati, S.Pd memberikan komentar untuk waktu setiap pertemuan ditambah menjadi 60 menit, menggunakan bahasa yang mudah dipahami konseli, serta lebih memperhatikan ejaan yang benar. Penilaian pada modul yang dibuat oleh peneliti adalah kategori baik dengan skor 31.

Sebelum angket digunakan untuk *pre-test* dan *post-test*, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan *try out*.

Tabel 8
Kisi-kisi Angket Perilaku Membolos

INDIKATOR	NO. ITEM		JUMLAH ITEM
	+	-	
1. Berhari-hari tidak masuk sekolah	2,4	1,3	4
2. Tidak masuk sekolah tanpa izin	6,8	5,7,9	5
3. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu	10,12,14	11,13	5
4. Tidak masuk kembali setelah minta izin	16,18	15,17,19	5
5. Masuk sekolah berganti hari	20	21	2
6. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi	22,24,26	23,25,27	6
7. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya.	28,30,32	29,31	5
8. Mengirimkan surat ijin tidak masuk dengan alasan yang di buat-buat	34,36	33,35,37	5

9. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat	38,40,42	39,41,	5
JUMLAH PERNYATAAN	21	21	42

H. Validitas dan Reliabilitas

1 Validitas Instrumen

Instrumen dianggap memiliki validitas yang tinggi jika instrumen tersebut benar-benar dapat dijadikan alat untuk mengukur sesuatu secara tepat. Validitas merupakan ciri yang harus dimiliki oleh instrumen pengukuran karena berhubungan langsung dengan dapat tidaknya data dipercaya kebenarannya.

Analisis butir menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for windows.* Jumlah item pada angket adalah 55 item pernyataan dengan jumlah 30 (jumlah sampel *try out*). Kriteria item yang dinyatakan valid sahih adalah item dengan nilai r_{hitung} lebih dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5%.

Berdasarkan hasil *tryout* angket perilaku membolos yang terdiri dari 55 item pernyataan, diperoleh 42 item pernyataan valid dan 13 item pernyataan dinyatakan gugur. Hasil uji validitas instrumen diujikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel: 9
Hasil Uji Validitas Instrumen

No. Item	r_{tabel}	r_{hitung}	Ket.	No. Item	r_{tabel}	r_{hitung}	Ket.
1	0,361	0,325	Gugur	29	0,361	0,588	Valid
2	0,361	0,216	Gugur	30	0,361	0,38	Valid
3	0,361	0,404	Valid	31	0,361	0,251	Gugur
4	0,361	0,412	Valid	32	0,361	0,301	Gugur
5	0,361	0,588	Valid	33	0,361	0,427	Valid
6	0,361	0,225	Gugur	34	0,361	0,698	Valid
7	0,361	0,343	Gugur	35	0,361	0,278	Gugur
8	0,361	0,321	Gugur	36	0,361	0,698	Valid
9	0,361	0,453	Valid	37	0,361	0,398	Valid
10	0,361	0,698	Valid	38	0,361	0,337	Gugur
11	0,361	0,485	Valid	39	0,361	0,698	Valid
12	0,361	0,698	Valid	40	0,361	0,588	Valid
13	0,361	0,602	Valid	41	0,361	0,588	Valid
14	0,361	0,698	Valid	42	0,361	0,698	Valid
15	0,361	0,659	Valid	43	0,361	0,698	Valid
16	0,361	0,698	Valid	44	0,361	0,698	Valid
17	0,361	0,377	Valid	45	0,361	0,111	Gugur
18	0,361	0,698	Valid	46	0,361	0,482	Valid
19	0,361	0,698	Valid	47	0,361	0,407	Valid
20	0,361	0,698	Valid	48	0,361	0,698	Valid
21	0,361	0,588	Valid	49	0,361	0,698	Valid

22	0,361	0,494	Valid	50	0,361	0,463	Valid
23	0,361	0,492	Valid	51	0,361	0,494	Valid
24	0,361	0,536	Valid	52	0,361	0,44	Valid
25	0,361	0,698	Valid	53	0,361	0,282	Gugur
26	0,361	0,453	Valid	54	0,361	0,158	Gugur
27	0,361	0,588	Valid	55	0,361	0,353	Gugur
28	0,361	0,698	Valid				

Berdasarkan hasil *tryout* tersebut diperoleh daftar item angket yang valid dalam tabel berikut :

Tabel. 10
Daftar Item Valid Angket Perilaku Membolos Setelah Try Out

INDIKATOR	NO. ITEM		JUMLAH ITEM
	+	-	
1. Berhari-hari tidak masuk sekolah	2,4	1,3	4
2. Tidak masuk sekolah tanpa izin	6,8	5,7,9	5
3. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu	10,12,14	11,13	5
4. Tidak masuk kembali setelah minta izin	16,18	15,17,19	5
5. Masuk sekolah berganti hari	20	21	2
6. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi	22,24,26	23,25,27	6
7. Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya.	28,30,32	29,31	5

8.	Mengirimkan surat ijin tidak masuk dengan alasan yang di buat-buat	34,36	33,35,37	5
9.	Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat	38,40,42	39,41,	5
	JUMLAH PERNYATAAN	21	21	42

2 Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *alpha cronbach* dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. Instrumen penelitian ini dikatakan reliabel apabila berdasarkan hasil analisis item memperoleh nilai *alpha* lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan N 30 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*, diperoleh koefisien *alpha* pada variabel perilaku membolos sebesar 0,936. Karena hasil koefisien *alpha* pada variabel perilaku membolos lebih besar dari r_{tabel} (0,936>0,361), sehingga item dalam angket tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan. Hasil uji reliabilitas instrumen disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 11

Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.936	.948	55

I. Prosedur Penelitian Eksperimen

Berikut ini terdapat prosedur penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian
    a. Pengajuan judul dan penulisan proposal

        Penulis mengajukan judul penelitian dengan menyertakan proposal kepada dosen pembimbing.

    b. Pengajuan Kerja Sama

        Penulis mengajukan surat ijin penelitian di SMK Ma'arif Salam.

    c. Penyusunan Instrumen Penelitian

        Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dan observasi. Instrumen yang dibuat terlebih dahulu diujikan ke validator ahli.

    d. Penyusunan panduan tahapan pelaksanaan konseling kelompok sebelum *treatment* dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti membuat panduan tahapan pelaksanaan konseling kelompok.

    e. *Try Out* instrumen

        Pelaksanaan *try out* angket perilaku membolos dilakukan oleh siswa SMK Ma'arif Salam kelas X TP D. *Try out* dilaksanakan sebelum angket perilaku membolos digunakan untuk *pre test* dan *post test*

2. Pelaksanaan Penelitian

   a. Pelaksanaan *pre test*

      1) Penulis menjelaskan maksud dan tujuan *pre test*

      2) Penulis membagi angket *pre test* kepada sampel penelitian

      3) Penulis mengoreksi hasil angket yang telah diisi dan menganalisisnya untuk menentukan tindak lanjut.

   b. Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *self management*

      1) Menyiapkan modul perilaku membolos yang akan diberikan untuk siswa anggota kelompok eksperimen.

Tabel .12

Kisi- Kisi Modul Konseling Kelompok Dengan

Teknik *Self Management* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos

No	Topik	Tujuan	Kegiatan	Waktu
1.	Pengenalan konseling kelompok, *self manajement* dan perilaku membolos	Pertemuan I : a. Siswa mampu memahami konseling kelompok dengan teknik self management, tugas dan hak-hak anggota kelompok. b. Siswa mengenal satu sama lain melalui permainan. c. Siswa mampu membuat kesepakatan antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok yang mendukung berjalannya program layanan. d. Siswa mampu mengungkapkan permasalahan mengenai perilaku membolos	a. Lembar penugasan b. Lembar Evaluasi	45-60 menit
2.	Eksplorasi masalah terkait perilaku membolos	Pertemuan II : a. Siswa mengemukakan permasalahn yang dihadapi terkait perilaku membolos. b. Siswa dapat menyebutkan permasalahan perilaku membolos yang ada pada dirinya.	a. Angket Eksplorasi Problem	45-60 menit
3.	Pemantauan diri *(Self-monitoring)* terkait dengan	Pertemuan III : a. Anggota kelompok mampu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dari masalah yang dialami terkait perilaku membolos	a. Lembar Monitoring Diri b. Lembar Penugasan	45-60 menit

	perilaku membolos			
4.	Pengaturan Lingkungan) *Stimulus control* terkait dengan mengurangi perilaku membolos	Pertemuan IV : a. Anggota kelompok menyadari akibat dari adanya perilaku membolos b. Anggota kelompok dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pengurangan perilaku membolos	a. Lembar Kondisi Lingkungan b. Lembar Penugasan	45-60 menit
		Pertemuan V : a. Anggota kelompok dapat termotivasi dalam mengikuti pelajaran. b. Anggota kelompok mendapatkan gambaran mengenai pengaturan pengaturan lingkungan, merefleksikannya dan mencari alternatif pengaturan lingkungan.	a. Lembar evaluasi b. Lembar evaluasi proses dan hasil	45-60 menit
5.	Penguatan *(reinforcement)*	Pertemuan VI : a. Anggota kelompok dapat menentukan penguatan yang didapat diri sendiri untuk mengurangi perilaku membolos b. Anggota kelompok mampu berkomitmen setelah adanya intervensi	a. Lembar Penguatan b. Lembar evaluasi proses dan hasil	45-60 menit
6.	Evaluasi	Pertemuan VII : a. Anggota kelompok dapat mengungkapkan fikiran dan perasaan setelah dilaksanakannya konseling kelompok. b. Anggota kelompok mengetahui sejauh mana perubahan pada anggota kelompok dalam mengurangi perilaku membolos dengan teknik *self-management*	a. Lembar evaluasi b. Lembar evaluasi proses dan hasil instrumen	45-60 menit

2) Mengoreksi daftar hadir siswa, agar sesuai dengan kondisi jumlah siswa yang telah mengikuti *pre test*
3) Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan selama tujuh kali pertemuan.
4) Evaluasi kegiatan konseling kelompok

c. Pelaksanaan *post test*

1) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan *post test*
2) Peneliti membagi angket *post test* kepada sampel penelitian
3) Peneliti mengoreksi hasil pengisian angket *post-test* dan membuat daftar tabulasi.
4) Peneliti memasukkan data hasil pengisian angket *post test*
5) Peneliti menganalisis hasil *post test* dan memberikan hasil interpretasi pada analisis tersebut.

d. Penyusunan hasil penelitian.

J. Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis *statistic parametric* digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik atau menguji ukuran populasi melalui data sampel. Teknik yang digunakan uji *Paired-Sample T-Tes*. Uji ini digunakan untuk melihat perbedaan skor pre test dan post test pada sampel. Teknik analisis ini dipilih dengan alasan sampel penelitian yang relatif kecil yaitu 8 siswa. Sehingga diharapkan dapat diketahui ada pengaru konseling kelompok teknik self management terhadap penurunan perilaku membolos.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS (*Stastistical Package for the Social Sciences)* versi 16.0 *for windows.* Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh pada tingkat signifikansi :

a. Jika nilai signifikansi hitung < 0,05 maka diterima
b. Jika nilai signifikansi hitung > 0,05 maka ditolak

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Teori

Perilaku membolos siswa adalah perilaku siswa yang tidak masuk sekolah tanpa alasan, tanpa sepengetahuan pihak sekolah, tanpa izin yang jelas dan dilakukan secara berulang-ulang.

Konseling kelompok dengan teknik *self management* merupakan layanan yang dapat mencegah atau memperbaiki, yang dilakukan oleh pemimpin kelompok kepada anggota kelompok yang sedang mengalami berbagai permasalahan melalui dinamika kelompok, anggota kelompok dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami anggota kelompok lain. Dalam hal ini diberikan teknik *self management* agar ada perubahan perilaku, siswa mengatur perilakunya sendiri dalam penyelesaian masalahnya.

Konseling kelompok dengan teknik *self management* berpengaruh terhadap penurunan perilaku membolos.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan di Bab IV dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *self-management* berpengaruh terhadap penurunan perilaku membolos pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan perilaku membolos sebelum dan sesudah diberikan perlakuan / konseling kelompok dapat dilihat dari hasil observasi sebelum dan sesudah perlakuan dan hasil skor *pre test* dan hasil skor *post test* mengalami penurunan. Selain itu dapat dilihat dengan hasil absensi ketidakhadiran siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Penerapan konseling kelompok teruji dapat menurunkan perilaku membolos siswa kelas X TKR E SMK Ma'arif Salam tahun ajaran 2018/2019.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru Pembimbing

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk menangani siswa yang memiliki permasalahan dengan perilaku membolos, dengan demikian maka guru pembimbing dapat memberikan layanan konseling kelompok teknik *self management* untuk mengurangi perilaku membolos.

2. Bagi peneliti selanjutnya

   Dalam menggunakan teknik *self management* untuk menurunkan perilaku membolos, peneliti perlu memperhatikan serta mempersiapkan dengan baik mengenai tahap-tahap pelaksanaan

teknik tersebut dengan tujuan agar pelaksanaan konseling kelompok teknik *self management* memperoleh hasil yang maksimal, pelaksanaan konseling kelompok dilakukan sekali dalam seminggu agar siswa tidak merasa jenuh dan di ruangan khusus sehingga siswa dapat konsentrasi penuh dalam pelaksanaan konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Alifah Rahmawati. 2013. *Efektifitas Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kebiasaan Membolos.* Skripsi. (Tidak Diterbitkan).UMM

Amaliah, Hamzah dan Farial. 20018. "*Layanan Konseling Kelompok Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Siswa Membolos Di SMPN 28 Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018*" Jurnal BK UNISKA. Volume 4 Nomor 1.

Anggar, Nita Sari. 2016. *Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Kebiasaan Siswa Terlambat Ke Sekolah*". Skripsi. (tidak diterbitkan) BK UMM

Azwar. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, Saefuddin. 2003. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fadisaputri, Dinda. 2018. *Pengaruh Konseling Individu Dengan Teknik Self Management untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa.* Skripsi (tidak diterbitkan). BK-UMM

Erasianingsari, Tri. 2009. *Efektivitas Konseling Behavioral Dalam Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa*. Skripsi (tidak diterbitkan). BK-UMM

Fakhrizal. 2017. *Faktor-Faktor Penyebab Membolos*. http://www.jejakpendidikan.com/2017/04/faktor-faktor-penyebab-membolos.html. (18 April 2017 diakses 2 November 2018)

Gunarso, Singgih. 2004. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia

Kartono, Kartini. 2003. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Bermasalah*. Jakarta: Raja Wali Press

Komalasari, Gantika, Wahyuni dan Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks

Kurnanto, M. Edi. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta

Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UPT UMM

Mahmudah. 2013. *Mengurangi Perilaku Membolos Dengan Menggunakan* dimana rata-rata hasil *post-test* 104.50 lebih rendah dibandingkan hasil *pre-test* 132.87 setelah diberikan konseling kelompok teknik *self-management*.*Layanan Konseling Behavior Volume 1 No 1 ahun 2013*

Martin, Garry dan Joseph Pear. 2015. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka *Pelajar*.

Nursalim, Mochammad. 2013. *Strategi Dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Indeks

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta. Rieneka cipta

Sukardi, Dewa Ketut. 2008. "*Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan* Konseling Di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta

Supriatna, Mamat. 2013. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi* Orientasi Dasar Pengambangan Profesi Konselor. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Wibowo, Mungin Edi. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press

Winkel W.S dan M.M Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi* Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi